

PENGARUH PENERAPAN *GREEN ACCOUNTING* DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN SEKTOR *BASIC MATERIALS* YANG TERDAFTAR DI ISSI (2020-2024)

The Impact of Green Accounting Implementation and Environmental Performance on The Value of Basic Materials Sector Companies Registered with ISSI (2020-2024)

Salsabila Dhiva Hauri¹, Usdeldi², Marissa Putriana³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

¹Email: salsabilasrl90@gmail.com

²Email: usdeldi@uinjambi.ac.id

³Email: marissa.putriana@uinjambi.ac.id

Abstract

*This study aims to analyze the effect of green accounting implementation and environmental performance on firm value in the basic materials sector listed on the Indonesia Sharia Stock Index (ISSI) during the 2020–2024 period. Firm value is measured using Tobin's *Q* ratio, green accounting is measured through environmental cost ratios, and environmental performance is measured using the PROPER rating. This research employs a quantitative approach using panel data regression analysis with EViews software. The research sample consists of 9 basic materials companies listed on ISSI during the observation period. The data are obtained from companies' annual reports, sustainability reports, and PROPER reports. The results show that the implementation of green accounting has a positive and significant effect on firm value, while environmental performance does not have a significant effect on firm value. These findings indicate that investors still place greater emphasis on financial aspects than on environmental performance when assessing firm value.*

Keywords: *Green Accounting, Environmental Performance, Firm Value*

Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan green accounting dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada sektor basic materials yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2020–2024. Nilai perusahaan diukur menggunakan rasio Tobin's *Q*, penerapan green accounting diukur melalui rasio biaya lingkungan, dan kinerja lingkungan diukur menggunakan peringkat PROPER. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel dengan perangkat Eviews. Sampel penelitian terdiri dari 9 perusahaan sektor basic materials yang terdaftar di ISSI selama periode penelitian. Data diperoleh dari laporan tahunan perusahaan, laporan keberlanjutan perusahaan, laporan PROPER. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan green accounting berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa investor masih lebih mempertimbangkan aspek keuangan dibandingkan kinerja lingkungan dalam menilai nilai perusahaan.*

Kata Kunci: *Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Nilai Perusahaan*

PENDAHULUAN

Perubahan iklim, pencemaran, dan kerusakan sumber daya alam merupakan masalah global yang mengharuskan dunia usaha berperan aktif dalam upaya pencegahan dan penyesuaian. Peningkatan aktivitas ekonomi dan industri di berbagai negara telah berdampak pada kualitas lingkungan hidup serta keseimbangan ekosistem alam. Salah satunya pemanasan global yang terjadi akibat aktivitas manusia seperti pembakaran bahan bakar fosil (batu bara, minyak, gas), penebangan hutan, limbah industri dan peternakan. Menurut laporan tahunan dari Pusat Informasi Lingkungan Nasional NOAA, tahun 2024 adalah tahun terpanas sejak pencatatan global dimulai pada tahun 1850. Suhu permukaan rata-rata global adalah 2,32 derajat Fahrenheit (1,29 derajat Celsius) (National Center for Environmental Information, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa isu lingkungan, khususnya pemanasan global, telah menjadi tantangan serius yang memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk dunia usaha, dalam upaya menjaga keberlanjutan lingkungan.

Di Indonesia sendiri sudah lumrah terjadi penggundulan hutan (deforestasi) yang memperburuk efek pemanasan global seperti penebangan liar, perkebunan kelapa sawit, kegiatan pertambangan dan lainnya. Hutan berfungsi sebagai penyerap karbon alami. Ketika hutan ditebang, karbon yang tersimpan dalam pohon dilepaskan ke atmosfer, memperkuat efek pemanasan global dan perubahan iklim ekstrim.

Tingkat deforestasi atau penggundulan hutan di Indonesia meningkat tajam dalam lima tahun terakhir. Terutama di tiga wilayah bencana longsor dan banjir Aceh, Sumatra Utara, dan Sumatra Barat. Data tersebut dibuka oleh Menteri Kehutanan (Menhut) Raja Juli Antoni saat rapat bersama Komisi IV DPR RI pada Kamis (4/12/2025). Menteri Kehutanan mengungkapkan Pada periode Januari hingga September 2025 tingkat deforestasi Indonesia sebesar 166.450 hektar (Ha) atau turun 49.766 Ha atau 23,01% dari 2024 yang mencapai 216.216 Ha. Meskipun belum habis tahun angka tersebut telah naik 47.358 Ha (Ras, 2025).

Seperti semestinya kita sebagai umat dimuka bumi harus menjaga alam yang sudah dititipkan. Masyarakat tidak hanya tahu menuntut kepada pemerintah ketika kerusakan dan bencana alam terjadi tetapi juga mau ikut terlibat akan perubahan. Dan untuk perusahaan harus lebih dari sekedar mengejar keuntungan; mereka dituntut menunjukkan komitmen nyata terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Di pasar modal, investor pun makin memasukkan kinerja lingkungan dan praktik keberlanjutan sebagai faktor penting saat menilai prospek serta nilai sebuah perusahaan.

Meskipun banyak kasus lingkungan yang terjadi seperti pemanasan global dan deforestasi tetapi belum menumbuhkan kesadaran nyata, seperti pertambangan yang beroperasi di Pulau Gag, Kabupaten Raja Ampat, Papua Barat yang melibatkan perusahaan besar telah menjadi sorotan utama di berbagai platform media sosial, memicu gelombang kritik dan keprihatinan masyarakat luas. Kasus yang melibatkan PT Antam, anak perusahaan pertambangan PT GAG nikel telah mencuri perhatian publik di tahun 2025 ini, berawal dari izin tambang nikel yang dikeluarkan pada 1972 yang berujung izin produksi pada 2017 berdampak negatifnya terhadap ekosistem laut dan daratan yang sangat sensitif di kawasan konservasi tersebut (Parandaru, 2025).

Walau pertambangan nikel di pulau Gag, Raja Ampat, telah dihentikan sementara pada Juni 2025 dan mendapat izin operasi kembali pada 3 September 2025. Greenpeace menolak keras izin operasi tambang nikel PT Gag Nikel di wilayah sekitar Raja Ampat karena dinilai mengancam ekosistem laut dan melanggar komitmen iklim Indonesia dan juga deforestasi hutan untuk lahan tambang. Walaupun tambang PT Gag Nikel berada cukup jauh dari kawasan utama Raja Ampat, dampaknya tetap signifikan karena aktivitas tambang dapat mencemari laut melalui limbah dan sedimen yang terbawa arus, merusak ekosistem terumbu karang, serta mengganggu sumber penghidupan masyarakat pesisir yang bergantung pada kelestarian laut (Greenpeace Indonesia, 2025).

Tidak hanya pada PT Antam, anak perusahaan pertambangan PT GAG nikel, skandal lingkungan yang melibatkan PT Tjiwi Kimia Tbk juga turut menambah daftar panjang pelanggaran ekologi, dimana perusahaan tersebut diduga membuang limbah berbahaya langsung ke Daerah Aliran Sungai (DAS) pada salah satu anak sungai di DAS Brantas, yaitu Kanal Mangetan, mengalir melewati kawasan permukiman, industri, dan pertanian. Kanal ini memiliki panjang sekitar 36,3 km dengan lebar kurang lebih 14 meter dan kedalaman sekitar 5 meter. Fungsinya beragam, mulai dari irigasi pertanian, penampungan air hujan, hingga pemenuhan kebutuhan industri. Seiring perkembangannya, kanal ini juga dimanfaatkan oleh berbagai sektor industri, termasuk PT Tjiwi Kimia yang menggunakannya sebagai bagian dari sistem pembuangan limbah (Qulub, 2025).

Temuan Ecoton 2023 menunjukkan bahwa Kanal Mangetan di Jawa Timur tercemar mikroplastik, terutama di area outlet pabrik kertas PT Tjiwi Kimia dengan jumlah tertinggi pada air dan sedimen. Pencemaran ini diduga berasal dari limbah cair pabrik yang bercampur potongan-potongan kecil plastik dan sisa bubur kertas. Dampaknya, biota perairan terancam, sungai mengalami pendangkalan, dan mikroplastik berpotensi masuk ke rantai makanan manusia (Ecoton, 2023).

Dari permasalahan di atas terhadap dampak lingkungan tentu saja tidak hanya berhenti pada aspek ekologis semata, melainkan juga dapat menyebabkan reputasi yang telah dibangun selama bertahun-tahun dapat mengalami erosi drastis dalam waktu singkat, mengakibatkan penurunan kepercayaan *stakeholder* (pemangku kepentingan), mulai dari pemegang saham, mitra bisnis, hingga konsumen akhir yang semakin sadar akan isu keberlanjutan. Penerapan *green accounting* atau akuntansi hijau ini sejalan dengan prinsip teori legitimasi menentukan tingkat penerimaan perusahaan di mata lingkungan sosialnya. Dengan menerapkan *green accounting*, perusahaan dapat menunjukkan komitmen nyata untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan melalui pelaporan yang transparan mengenai biaya perbaikan lingkungan dan investasi ramah lingkungan. Sehingga membantu menjaga kepercayaan investor dan mendukung pembentukan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Berkenaan dengan isu-isu lingkungan yang marak diberitakan seperti kasus PT Antam dan PT Tjiwi Kimia Tbk. Dalam konteks teori sinyal peringkat PROPER dapat menjadi salah satu indikator penting yang digunakan perusahaan untuk menunjukkan komitmen lingkungannya kepada publik dan *stakeholder*. Peringkat yang baik akan menjadi sinyal positif atas kinerja perusahaan, sedangkan peringkat rendah memberikan sinyal negatif yang berpotensi

menurunkan kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, data PROPER berikut disajikan dalam bentuk tabel dalam lima tahun terakhir.

Tabel 1. Peringkat PROPER Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

Peringkat	Jumlah Perusahaan				
	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
Emas	32	47	51	79	85
Hijau	125	186	170	196	227
Biru	1.629	1.670	2.031	2.131	2.649
Merah	233	645	887	1.077	1.313
Hitam	2	0	2	0	16
Total Perusahaan	2.021	2.548	3.141	3.483	4.290

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

Pada tahun 2024 PROPER dengan peringkat merah 1.313, jumlah perusahaan yang memperoleh peringkat merah dalam PROPER mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ini menunjukkan bahwa masih terdapat perusahaan yang belum mampu mengelola dampak lingkungannya sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Pada Perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini peneliti menemukan ada beberapa yang mendapatkan peringkat PROPER merah. Yaitu; Polychem Indonesia (ADMG) pada tahun 2020; Unggul Indah Cahaya (UNIC) pada tahun 2021 dan Samator Indo Gas (AGII) pada tahun 2020-2022. Pada tahun-tahun dengan peringkat merah tersebut meskipun perusahaan melakukan sejumlah langkah perbaikan lingkungan, namun hasilnya belum mencapai standar minimum yang ditentukan. Kondisi ini dapat memengaruhi persepsi investor dan pasar karena peringkat PROPER mencerminkan tingkat kepatuhan perusahaan terhadap regulasi lingkungan serta kualitas pengelolaan risiko non-keuangan, sehingga berdampak pada penurunan nilai perusahaan.

Tabel 2. Sampel Penelitian Peringkat PROPER 2020-2024

No	Kode & Peringkat	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	SMGR					
	Peringkat PROPER	Biru	Hijau	Hijau	Biru	Biru
2	UNIC					
	Peringkat PROPER	Biru	Merah	Biru	Biru	Hijau
3	TKIM					
	Peringkat PROPER	Biru	Biru	Biru	Biru	Biru
4	AGII					
	Peringkat PROPER	Merah	Merah	Merah	Biru	Biru
5	INKP					
	Peringkat PROPER	Biru	Biru	Biru	Biru	Biru
6	TINS					
	Peringkat PROPER	Kuning	Kuning	Kuning	Hijau	Hijau
7	ADMG					

No	Kode & Peringkat	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
	Peringkat PROPER	Merah	Biru	Biru	Biru	Biru
8	ANTM					
	Peringkat PROPER	Hijau	Kuning	Hijau	Kuning	Kuning
9	TPIA					
	Peringkat PROPER	Biru	Biru	Biru	Biru	Biru

Sumber: PROPER KLHK

Dari permasalahan lingkungan yang terjadi dan masih tercatatnya peringkat PROPER berwarna merah berpotensi mempengaruhi kesan pemangku kepentingan serta penilaian perusahaan. Dalam praktiknya, nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja keuangan tetapi juga oleh faktor nonkeuangan, salah satunya adalah pengelolaan lingkungan. Seiring meningkatnya kesadaran publik terhadap isu lingkungan, investor semakin mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam pengambilan keputusan investasi. Perusahaan yang terlibat dalam permasalahan lingkungan berisiko mengalami penurunan reputasi, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap nilai perusahaan di pasar modal.

Fenomena nilai perusahaan dapat digambarkan melalui nilai perusahaan yang diukur menggunakan rasio Tobin's Q. Pada perusahaan sektor Basic Materials yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2020–2024, nilai Tobin's Q digunakan sebagai salah satu indikator untuk menggambarkan kondisi nilai perusahaan. Tabel 1.3 menyajikan rasio Tobin's Q untuk entitas yang terdaftar di ISSI pada periode 2020–2024, yang akan digunakan sebagai variabel nilai perusahaan dalam analisis selanjutnya.

Berdasarkan data, peneliti menemukan fenomena terkait nilai perusahaan yang < 1 (undervalued) hal ini berarti nilai pasarnya lebih rendah daripada nilai buku asetnya. Perusahaan pada sampel yang konsisten berada di bawah 1 sepanjang periode 2020-2024 seperti; Polichem Indonesia Tbk (ADMG) dan Aneka Tambang Tbk (ANTM).

Tabel 1. Ratio Tobin's Q Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang Terdaftar di ISSI

No	Kode	Ratio Tobin's Q				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	SMGR	1.46	0.98	0.94	0.92	0.63
2	UNIC	0.69	1.33	0.90	0.71	0.67
3	TKIM	1.21	0.96	0.77	0.75	0.78
4	AGII	0.91	1.13	1.30	1.12	1.20
5	INKP	0.99	2.84	3.14	0.70	0.65
6	TINS	1.42	1.31	1.13	0.89	1.04
7	ADMG	0.50	0.43	0.37	0.42	0.43
8	ANTM	0.40	0.37	0.30	0.27	0.28
9	TPIA	3.69	2.63	3.45	5.73	7.48

Sumber: Data IDX di olah, 2025.



Untuk Perusahaan dengan kode ADMG konsisten < 1 pada {(2020 (0.50), 2021 (0.43), 2022 (0.37), 2023 (0.42) dan 2024 (0.43))} menurun konsisten dari 0.50 (2020) $\rightarrow$ 0.43 (2024). Perusahaan dengan kode ANTM konsisten < 1 di semua periode {2020 (0.40), 2021 (0.37), 2022 (0.30), 2023 (0.27) dan 2024 (0.28)} menurun drastis dari 0.40 (2020) $\rightarrow$ 0,28 (2024), Nilai perusahaan yang diukur dengan rasio Tobin's Q menunjukkan bahwa ada beberapa perusahaan sampel yang selama 2020–2024 selalu konsisten memiliki rasio < 1 . Dua diantaranya adalah; Polychem Indonesia Tbk (ADMG) pada tahun 2021 nilai Q ADMG mengalami penurunan sebesar 14% dibandingkan dengan tahun 2020, tahun 2022 kembali menurun sebesar 14% dibandingkan dengan tahun 2021, tahun 2023 justru meningkat sebesar 13,5% dibandingkan dengan tahun 2022, tahun 2024 masih mengalami kenaikan sebesar 2,4% dibandingkan dengan tahun 2023; dan Aneka Tambang Tbk (ANTM) pada tahun 2021 nilai Q ANTM menurun sebesar 7,5% dibandingkan dengan tahun 2020, tahun 2022 mengalami penurunan yang lebih tajam sebesar 18,9% dibandingkan dengan tahun 2021, tahun 2023 kembali menurun sebesar 10% dibandingkan tahun 2022, tahun 2024 sedikit meningkat sebesar 3,7% dibandingkan tahun 2023. Nilai perusahaan ANTM sangat undervalued nilai Q terendah dari ADMG dan dari seluruh sampel penelitian. Kondisi nilai Tobin's Q yang secara konsisten berada di bawah satu tersebut menunjukkan bahwa pasar menilai perusahaan belum mampu mencerminkan nilai asetnya secara optimal, sehingga menunjukkan rendahnya penilaian pasar terhadap prospek dan kinerja perusahaan.

Fenomena peningkatan isu kerusakan lingkungan dan kenaikan jumlah perusahaan dengan peringkat PROPER 'merah', yang disandingkan dengan tren menurun pada nilai perusahaan pada grafik Tobin's Q, menunjukkan adanya keterkaitan yang perlu dikaji lebih lanjut. Berdasarkan hal tersebut, pemilihan variabel dalam penelitian ini didasarkan pada relevansi isu lingkungan terhadap nilai perusahaan. *Green accounting* dipilih sebagai variabel independen karena menggambarkan komitmen finansial perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan melalui alokasi biaya lingkungan yang terukur. Kinerja lingkungan digunakan sebagai variabel independen karena mencerminkan hasil pengelolaan lingkungan perusahaan yang dinilai secara objektif melalui peringkat PROPER. Nilai perusahaan dipilih sebagai variabel dependen karena mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan secara keseluruhan, yang diukur menggunakan Tobin's Q sebagai indikator penilaian pasar. Dengan

demikian, nilai perusahaan digunakan untuk menunjukkan bagaimana pasar menilai perusahaan dilihat dari penerapan *green accounting* dan kinerja lingkungan.

Pemilihan variabel didukung oleh ketersediaan data yang lengkap dan konsisten selama periode 2020–2024. Namun, hasil deskriptif belum dapat menjelaskan hubungan sebab akibat secara jelas, sehingga diperlukan telaah penelitian terdahulu sebagai dasar penyusunan hipotesis.

Penelitian terdahulu mengenai *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Misalnya, Anggita et al. (2022) serta Lestari & Khomsiyah (2023) menemukan bahwa *green accounting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, berkebalikan dengan Gunawan & Berliyanda (2024) menyatakan *green accounting* tidak berpengaruh, bahkan Indrastuti (2024) menemukan pengaruh negatif signifikan. Pada variabel kinerja lingkungan, penelitian Gunawan & Berliyanda (2024) menunjukkan pengaruh positif, sedangkan penelitian lain memberikan hasil berbeda. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseragaman hasil. Selain itu, sebagian besar penelitian masih menggunakan *dummy* variabel untuk mengukur *green accounting*, bukan rasio biaya lingkungan yang memberikan gambaran lebih nyata mengenai dedikasi finansial perusahaan pada aspek lingkungan. Dari sisi periode, penelitian sebelumnya umumnya hanya mencakup 2-4 tahun, seperti Lestari & Khomsiyah (2019–2022), Wenni Anggita et al. (2019-2020) atau Dewi Kurnia Indrastuti (2020-2022), sedangkan penelitian ini menggunakan rentang 5 tahun (2020–2024) sehingga diharapkan untuk lebih mudah dalam menganalisis tren yang terjadi dari waktu ke waktu. Perbedaan periode dan cara pengukuran bisa memberikan hasil yang berbeda, penelitian terdahulu juga belum banyak menyoroti perusahaan syariah dalam ISSI dan pada sektor *Basic Materials*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap yang ada dengan menguji keterkaitan antara penerapan *green accounting* (yang diukur melalui rasio biaya lingkungan), kinerja lingkungan (yang diukur menggunakan peringkat PROPER), serta nilai perusahaan (Tobin's Q) pada perusahaan sektor Barang Baku (*basic materials*) yang terdaftar di ISSI selama periode 2020–2024. Pemilihan perusahaan sektor Barang Baku (*basic materials*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dilakukan karena sektor ini memiliki aktivitas produksi dengan dampak lingkungan yang tinggi sehingga relevan untuk mengkaji penerapan *green accounting* dan kinerja lingkungan. Selain itu, perusahaan dalam sektor ini banyak menjadi peserta PROPER sehingga data kinerjanya lebih lengkap dan bervariasi. Pemilihan ISSI juga memastikan bahwa seluruh objek penelitian berada dalam indeks yang menerapkan penyaringan berdasarkan prinsip syariah, yaitu pembatasan terhadap kegiatan usaha yang berpotensi mengandung unsur riba maupun praktik nonhalal.

Daftar perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini terdiri dari 9 perusahaan yang telah dipilih peneliti, yaitu: Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR), Unggul Indah Cahaya Tbk (UNIC), Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM), Samator Indo Gas Tbk (AGII), Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP), Timah Tbk (TINS), Polychem Indonesia Tbk (ADMG), Aneka Tambang Tbk (ANTM) dan Chandra Asri Pasific Tbk (TPIA). Berdasarkan latar belakang serta

adanya ketidakseragaman hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan peneliti untuk mengetahui pengaruh penerapan *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan selama periode lima tahun. Melalui penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang Terdaftar di ISSI (2020-2024)”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor *Basic Materials* di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2020-2024. Pendekatan kuantitatif memanfaatkan data numerik dan teks yang dianalisis menggunakan statistik deskriptif kuantitatif. Analisis dilakukan melalui perhitungan dan estimasi kuantitatif dengan menerapkan model panel data untuk evaluasi dan pengujian hipotesis. Uji hipotesis bertujuan mengidentifikasi pengaruh variabel bebas berupa *green accounting* dan kinerja lingkungan.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor *Basic Materials* terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berfokus pada kegiatan penemuan dan pengolahan bahan baku utama, termasuk mineral, logam, kimia, kehutanan, dan material bangunan. Proses pengamatan dan pengumpulan data memakan waktu 14 hari, yang dilaksanakan mulai dari 28 Agustus 2025 dan akan terus berlanjut sesuai dengan kebutuhan analisis hingga tercapainya hasil penelitian yang diinginkan.

Berdasarkan jenis data yang digunakan, penelitian ini memanfaatkan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan dari perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada periode 2020–2024. Sumber data tersebut didapatkan melalui *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *website* masing-masing perusahaan, dan peringkat hasil penelitian PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dengan rentang waktu pengamatan selama lima tahun.

Dalam penelitian ini, populasi mencakup seluruh perusahaan sektor *Basic Materials* yang masuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada periode 2020–2024 yang berjumlah 75. Pemilihan populasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa perusahaan yang terdaftar di ISSI dinilai relevan untuk meneliti penerapan *green accounting*, kinerja lingkungan, serta pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Dari populasi yang berjumlah 75, terdapat 9 perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini.

Tabel 4. Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode
1.	Semen Indonesia Tbk	SMGR
2.	Unggul Indah Cahaya Tbk	UNIC
3.	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	TKIM
4.	Samator Indo Gas Tbk	AGII
5.	Kiat Pulp & Paper Tbk	INKP
6.	Timah Tbk	TINS
7.	Polichem Indonesia Tbk	ADMG
8.	Aneka Tambang Tbk	ANTM
9.	Chandra Asri Pasific Tbk	TPIA

Sumber: IDX

Penentuan sampel dalam penelitian ini memakai teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah cara memilih sampel yang tidak dilakukan secara acak, dimana sampel dipilih berdasarkan kriteria atau syarat tertentu yang telah ditetapkan peneliti (Sugiyono, 2013). Teknik ini digunakan karena penelitian bermaksud menganalisis hubungan antara penerapan *green accounting* (diukur dengan rasio biaya lingkungan), kinerja lingkungan (diukur melalui peringkat PROPER), dan nilai perusahaan (Tobin's Q) pada perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu pada periode 2020–2024.

Penentuan sampel dilakukan melalui beberapa tahapan penyaringan (filtering) terhadap populasi awal sebanyak 75 perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di ISSI periode 2020–2024. Penyaringan dilakukan agar diperoleh perusahaan dengan data yang lengkap untuk seluruh variabel penelitian, yaitu *green accounting* (diperoleh dari laporan keberlanjutan), kinerja lingkungan (diukur melalui peringkat PROPER), serta nilai perusahaan (diperoleh dari data keuangan).

Tabel 5. Kriteria Sampel

Keterangan		Jumlah
Jumlah populasi:		75
Kriteria dalam penentuan sampel yaitu:		
1.	Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan (<i>annual report</i>) secara lengkap selama periode 2020-2024.	58
2.	Perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan (<i>sustainability report</i>) secara lengkap selama periode 2020-2024.	19
3.	Perusahaan yang meraih PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) secara berturut-turut selama periode 2020-2024.	19
Perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria		9 Perusahaan
Total data observasi (9 perusahaan x 5 tahun)		45

Berdasarkan hasil penyaringan, diperoleh 9 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria dan dijadikan sebagai sampel penelitian, yaitu: SMGR, UNIC, TKIM, AGII, INKP, TINS, ADMG, ANTM, dan TPIA.

Perlu diperhatikan bahwa jumlah perusahaan pada setiap kriteria tidak bersifat hasil pengurangan aritmetika (misalnya $75 - 58 - 19 - 19$), melainkan merupakan jumlah perusahaan yang memenuhi masing-masing kriteria secara terpisah. Kriteria pertama dan kedua bersumber dari data laporan tahunan dan laporan keberlanjutan, sedangkan kriteria ketiga (peringkat PROPER) diperoleh dari database Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) untuk seluruh perusahaan sektor *Basic Materials* yang menjadi populasi. Dengan demikian, angka 19 perusahaan pada kriteria PROPER tidak selalu merupakan bagian dari 19 perusahaan yang memiliki *sustainability report*, karena terdapat perusahaan yang mengikuti PROPER tetapi tidak menyusun laporan keberlanjutan dan begitupun sebaliknya. Sampel akhir sebanyak 9 perusahaan diperoleh melalui irisan (intersection) dari ketiga kriteria utama tersebut, yaitu perusahaan yang memiliki laporan tahunan lengkap, laporan keberlanjutan lengkap, dan peringkat PROPER berturut-turut selama periode penelitian. Oleh karena itu, total data observasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 45 data ($9 \text{ perusahaan} \times 5 \text{ tahun}$).

Penelitian ini memanfaatkan data panel (kombinasi cross-section dan time-series) untuk periode 2020–2024 pada sampel perusahaan sektor *Basic Materials* di ISSI. Analisis utama akan dilakukan dengan estimasi regresi data panel untuk menguji pengaruh *Green Accounting* (diukur dengan rasio biaya lingkungan terhadap laba bersih) dan Kinerja Lingkungan (diukur dengan peringkat PROPER yang diubah menjadi skala ordinal) terhadap Nilai Perusahaan (diukur dengan Tobin's Q).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran awal mengenai data penelitian. Statistik ini meliputi nilai rata-rata (mean), median (nilai tengah), standar deviasi (tingkat penyebaran data), nilai maksimum (nilai tertinggi), dan nilai minimum (nilai terendah) dari masing-masing variabel.

Tabel 6. Hasil Statistik Deskriptif

	Green Accounting (X1)	Kinerja Lingkungan (X2)	Nilai Perusahaan (Y)
Mean	0,044863	3,311111	1,338667
Median	0,030912	3,000000	0,920000
Maximum	0,271623	5,000000	7,480000
Minimum	-0,064936	2,000000	0,270000
Std. Dev	0,062285	0,848052	1,419394
Observasi	45	45	45

Analisis Statistik Deskriptif Green Accounting (X1)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dengan observasi 45, variabel *green accounting* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,044863 dengan median 0,030912, yang menunjukkan bahwa secara umum nilai *green accounting* pada perusahaan dalam sampel penelitian berada pada tingkat yang relatif rendah. Nilai minimum sebesar -0,064936 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang memiliki nilai *green accounting* di bawah nol, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,271623 menunjukkan adanya perusahaan yang menerapkan atau mengungkapkan *green accounting* pada tingkat yang lebih tinggi. Perbedaan antara nilai minimum dan maksimum tersebut mencerminkan adanya variasi praktik *green accounting* antar perusahaan. Standar deviasi sebesar 0,062285 menunjukkan bahwa meskipun nilai rata-ratanya kecil, data *green accounting* tetap memiliki penyebaran antar perusahaan, sehingga tingkat penerapan *green accounting* tidak sama pada seluruh perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Analisis Statistik Deskriptif Kinerja Lingkungan (X2)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dengan observasi 45, variabel kinerja lingkungan memiliki nilai rata-rata sebesar 3,311111 dengan median 3 nilai ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan berada pada peringkat PROPER biru. Nilai minimum sebesar 2 menunjukkan masih adanya perusahaan dengan peringkat PROPER merah, sedangkan nilai maksimum sebesar 5 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang memperoleh peringkat PROPER emas.

Nilai standar deviasi sebesar 0,848052 menunjukkan bahwa perbedaan kinerja lingkungan antar perusahaan tidak terlalu besar. Hal ini berarti sebagian besar perusahaan memiliki tingkat kinerja lingkungan yang relatif sama dan cenderung berada di sekitar peringkat PROPER biru.

Analisis Statistik Deskriptif Nilai Perusahaan (Y)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dengan observasi 45, variabel nilai perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 1,338667 dan median 0,92. Nilai minimum sebesar 0,27 dan nilai maksimum 7,48 menunjukkan bahwa nilai perusahaan pada sampel penelitian berbeda-beda. Perbedaan antara nilai minimum dan maksimum ini memperlihatkan adanya perusahaan dengan nilai yang rendah dan perusahaan dengan nilai yang jauh lebih tinggi. Standar deviasi sebesar 1,419394 menunjukkan bahwa penyebaran nilai perusahaan cukup besar, sehingga nilai perusahaan antar perusahaan dalam penelitian ini tidak sama dan bervariasi.

Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model data panel yang paling tepat antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM) yang akan digunakan dalam penelitian.

Tabel 7. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	8.633297	(8,34)	0.0000
Cross-section Chi-square	49.905570	8	0.0000

Berdasarkan hasil output pengujian Chow yang telah dilakukan, diperoleh nilai probabilitas Cross-section Chi-square sebesar $0,0000 < 0,05$. Dengan demikian FEM model yang sesuai.

Uji Hausman

Setelah dilakukan uji Chow dan diperoleh hasil bahwa Fixed Effect Model (FEM) merupakan model yang lebih sesuai, tahap pengujian selanjutnya adalah uji Hausman. Uji Hausman digunakan untuk menentukan model data panel yang paling tepat antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM) yang akan digunakan dalam penelitian.

Tabel 8. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	13.104945	2	0.0014

Berdasarkan hasil output pengujian yang telah dilakukan, diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,0014 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) merupakan model yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini.

Mengingat hasil uji Chow dan uji Hausman sama-sama menunjukkan bahwa FEM adalah model yang tepat, maka uji Lagrange Multiplier (LM) tidak perlu dilakukan. Hal ini disebabkan uji LM digunakan untuk menentukan model yang paling sesuai antara Common Effect Model (CEM) dan Random Effect Model (REM), sedangkan dalam penelitian ini pemilihan model telah mengarah secara konsisten pada Fixed Effect Model (FEM).

Estimasi Model Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pemilihan model regresi data panel yang telah dilakukan melalui uji Chow dan uji Hausman, diperoleh kesimpulan bahwa model yang

paling tepat dan konsisten digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM).

Tabel 9. Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.609779	0.932016	1.727202	0.0932
X1	4.567788	2.201754	2.074613	0.0457
X2	-0.143770	0.282479	-0.508958	0.6141

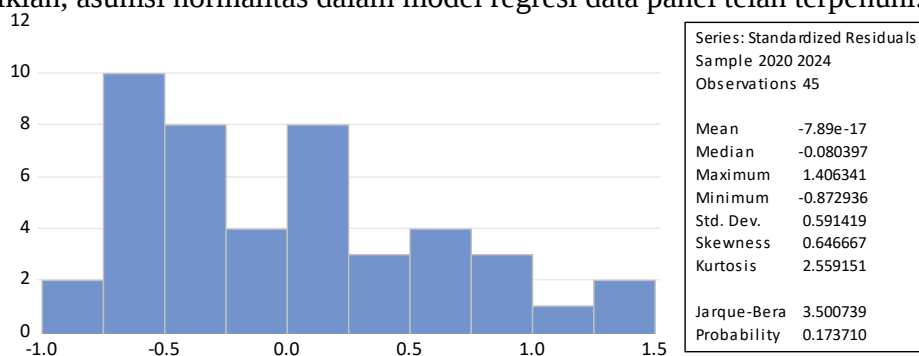
Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.773158	Mean dependent var	1.338667
Adjusted R-squared	0.706440	S.D. dependent var	1.419394
S.E. of regression	0.769044	Akaike info criterion	2.521250
Sum squared resid	20.10858	Schwarz criterion	2.962879
Log likelihood	-45.72813	Hannan-Quinn criter.	2.685885
F-statistic	11.58843	Durbin-Watson stat	1.048147
Prob(F-statistic)	0.000000		

Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Jarque-Bera terhadap residual terstandarisasi dari model Fixed Effect. Berdasarkan output EViews, diperoleh nilai probability (Prob.) sebesar 0,173710. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam model regresi data panel telah terpenuhi.



Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan matriks korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi diantara variabel-variabel bebas. Jika dalam suatu model terdapat korelasi antar variabel bebas, maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat akan terganggu.

Tabel 10. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2
X1	1.000000	0.103668
X2	0.103668	1.000000

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel independen sebesar 0,103668, yang berada di bawah batas 0,80. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji glejser. Uji Glejser digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dengan cara meregresikan nilai absolut residual (ABSRESID) terhadap variabel independen. Dasar pengambilan keputusan apabila nilai Prob. < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi mengalami heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai Prob. lebih besar atau sama dengan 0,05, maka model regresi dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 11. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.351987	0.788759	1.714069	0.0956
X1	-0.066216	1.863330	-0.035536	0.9719
X2	-0.170570	0.239060	-0.713504	0.4804

Hasil tampilan output di atas menunjukkan bahwa variabel *green accounting* (x1) dan variabel kinerja lingkungan (x2) semuanya di atas 0,05, maka dapat dikatakan data dalam penelitian ini lolos uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser.

Uji asumsi klasik dalam regresi linier dengan metode Ordinary Least Squares (OLS) mencakup uji linieritas, normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Namun demikian, tidak semua uji asumsi klasik harus diterapkan pada setiap model regresi OLS. Karena data panel pada dasarnya merupakan gabungan time series dan cross section, sedangkan autokorelasi umumnya hanya menjadi permasalahan pada data time series. Oleh karena itu, pengujian autokorelasi pada data panel tidak selalu relevan.

Persamaan Regresi Data Panel

$$Y = 1.60977945701 + 4.56778838131 \cdot X1 - 0.143769897341 \cdot X2$$

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai Konstanta sebesar 1,61 artinya tanpa adanya variabel *green accounting* (x1) dan kinerja lingkungan (x2) maka variabel nilai perusahaan (y) akan mengalami peningkatan sebesar 161%.
- 2) Nilai koefisien beta variabel *green accounting* (x1) sebesar 4,56, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X1 mengalami peningkatan 1%, maka variabel nilai perusahaan (y) akan mengalami peningkatan sebesar 456%. Begitu pula sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X1 mengalami penurunan 1%, maka variabel Y akan mengalami penurunan sebesar 456%.
- 3) Nilai koefisien beta variabel kinerja lingkungan (x2) sebesar -0,14, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X2 mengalami peningkatan 1%, maka variabel nilai perusahaan (y) akan mengalami penurunan sebesar 14%. Begitu pula sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X2 mengalami penurunan 1%, maka variabel Y akan mengalami peningkatan sebesar 14%.

Uji T

Dalam sebuah penelitian, uji signifikansi secara parsial biasa digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Uji parsial atau uji t ini dilakukan dengan menguji variabel secara parsial (individual), yaitu untuk mengetahui signifikan tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis pada uji parsial yaitu sebagai berikut:

Ho : Secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen

Ha : Secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independent terhadap variabel dependen.

Tabel 12. Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.609779	0.932016	1.727202	0.0932
X1	4.567788	2.201754	2.074613	0.0457
X2	-0.143770	0.282479	-0.508958	0.6141

Untuk menentukan t_{tabel} maka perlu menghitung nilai df dan taraf signifikan. Diketahui taraf signifikansi pada penelitian kali ini yaitu 5 % (0,05) dengan jumlah sampel (n) sesuai Total panel (unbalanced) observations yaitu 45 dan jumlah variabel (k) yaitu 3. Maka $df = n - k$ yaitu 42, sehingga hasil t_{tabel} yaitu 2,018082.

Dengan demikian tafsiran uji parsial pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Hasil uji t pada variabel *green accounting* (x1) diperoleh nilai t-Statistic sebesar $2,074613 > t_{\text{tabel}}$ yaitu 2,018082 dan nilai sig. $0,0457 < 0,05$, maka H1 diterima dan Ho ditolak, artinya variabel *green accounting* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
- 2) Hasil uji t pada variabel kinerja lingkungan (x2) diperoleh nilai t-Statistic sebesar $-0,508958 < t_{\text{tabel}}$ yaitu 2,018082 dan nilai sig. $0,6141 > 0,05$, maka H2 ditolak dan Ho diterima, artinya variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Uji F

Uji simultan atau uji F merupakan pengujian hipotesis secara simultan (bersama-sama). Pada dasarnya uji F hanya dilakukan ketika variabel bebas terdiri lebih dari satu. Hipotesis pada uji simultan yaitu sebagai berikut:

Ho : Secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen

Ha : Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independent terhadap variabel dependen.

Tabel 12. Hasil Uji F

R-squared	0.773158
Adjusted R-squared	0.706440
S.E. of regression	0.769044
Sum squared resid	20.10858
Log likelihood	-45.72813
F-statistic	11.58843
Prob(F-statistic)	0.000000

Pada praktik kali ini Nilai F-Statistik yaitu sebesar 11,58843, sedangkan F tabel yang diperoleh dengan ketentuan nilai alpha (α) sebesar 0,05 dan numerator k-1 dengan denominator n-k yaitu memiliki jumlah variabel 3 dan jumlah sampel data 45. Dengan demikian numerator diperoleh 2 dan denominator sebesar 42, maka nilai F tabel adalah 3,219942.

Adapun interpretasi dari uji F pada penelitian ini yaitu menghasilkan nilai F-Statistik $11,58843 > F \text{ tabel } 3,219942$ dengan nilai probabilitas sebesar $0,000000 < 0,05$ yang artinya maka H_0 ditolak dan H_a diterima, bahwa secara simultan ada pengaruh yang signifikan antara *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 13. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.773158
Adjusted R-squared	0.706440
S.E. of regression	0.769044
Sum squared resid	20.10858
Log likelihood	-45.72813
F-statistic	11.58843
Prob(F-statistic)	0.000000

Pada output di atas nilai Adjusted R-squared sebesar 0,706440 atau 70,644%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari *green accounting* dan kinerja lingkungan mampu menjelaskan variabel nilai perusahaan 70,644%, sedangkan sisanya yaitu 29,356% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2020–2024. Hasil ini dibuktikan melalui pengujian statistik yang menunjukkan bahwa variabel *green accounting*, yang diukur menggunakan rasio biaya lingkungan terhadap laba bersih setelah pajak, memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan rasio Tobin's Q.

Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mau mengeluarkan biaya untuk menjaga lingkungan dan melaporkannya secara terbuka cenderung dinilai lebih baik oleh pasar. Secara sederhana, investor melihat perusahaan tersebut sebagai perusahaan yang lebih bertanggung jawab dan lebih siap menghadapi risiko lingkungan. Karena itu, perusahaan yang menerapkan *green accounting* dengan baik berpeluang memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi.

Jika dikaitkan dengan teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan akan berusaha menjalankan aktivitas usahanya sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat agar memperoleh penerimaan sosial. Dalam konteks ini, penerapan *green accounting* merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas operasionalnya. Melalui *green accounting*, perusahaan mengalokasikan serta mengungkapkan biaya lingkungan secara transparan sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya berfokus pada pencapaian laba, tetapi juga memperhatikan kepentingan

masyarakat dan keberlanjutan lingkungan. Hal ini membantu perusahaan menjaga kesesuaian antara kegiatan operasional perusahaan dengan nilai-nilai sosial yang berlaku, sehingga legitimasi perusahaan di mata masyarakat dan pemangku kepentingan dapat terjaga. Ketika perusahaan dinilai telah bertindak sesuai dengan nilai dan norma sosial, kepercayaan publik dan investor meningkat, sehingga berdampak positif pada nilai perusahaan.

Temuan ini didukung hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* melalui pengalokasian biaya lingkungan mencerminkan tanggung jawab perusahaan terhadap dampak lingkungan, sehingga meningkatkan kepercayaan masyarakat. Pengungkapan biaya lingkungan tersebut juga menjadi sinyal positif bagi investor mengenai komitmen dan keberlanjutan perusahaan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Berbeda dengan hasil penelitian ini, penelitian terdahulu pada periode 2018–2022 menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan sektor manufaktur, pertanian, dan energi, dengan pengukuran *green accounting* menggunakan *dummy* variabel, sedangkan penelitian ini mengukur *green accounting* menggunakan rasio biaya lingkungan. Perbedaan hasil penelitian ini diduga dapat disebabkan oleh perbedaan periode penelitian, karakteristik sektor industri, serta perbedaan proksi yang digunakan dalam mengukur *green accounting*, sehingga mempengaruhi kemampuan variabel dalam menangkap tingkat penerapan *green accounting* pada perusahaan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor Basic Materials yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2020–2024. Kinerja lingkungan yang diukur menggunakan peringkat PROPER belum mampu mempengaruhi penilaian pasar terhadap nilai perusahaan secara signifikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan perusahaan belum menjadi hal yang terlalu diperhatikan oleh investor dalam menilai perusahaan. Dalam praktiknya, investor lebih fokus pada kondisi keuangan perusahaan, seperti laba dan potensi keuntungan, dibandingkan dengan aspek non-keuangan melalui peringkat PROPER. Selain itu, informasi mengenai kinerja lingkungan belum sepenuhnya digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, baik atau buruknya kinerja lingkungan perusahaan belum mampu mempengaruhi nilai perusahaan secara langsung.

Menurut teori sinyal, informasi yang disampaikan perusahaan kepada publik dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam menilai perusahaan. Dalam konteks kinerja lingkungan, peringkat PROPER seharusnya berfungsi sebagai sinyal non-keuangan yang menunjukkan seberapa baik perusahaan mengelola dampak lingkungannya. Secara teori, peringkat PROPER yang rendah, seperti PROPER merah, seharusnya menjadi sinyal negatif bagi investor dan berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sehingga menunjukkan bahwa sinyal yang diberikan melalui peringkat PROPER belum sepenuhnya direspon oleh pasar.

Berikut pada tabel di bawah ini disajikan nilai perusahaan pada beberapa perusahaan yang memperoleh peringkat PROPER merah dengan highlight (menyorot) warna merah.

Tabel 14. Perbandingan Nilai Perusahaan pada Perusahaan dengan PROPER Merah

Kode Perusahaan	Nilai Perusahaan				
Tahun:	2020	2021	2022	2023	2024
UNIC	0,69	1,33	0,90	0,71	0,67
AGII	0,91	1,13	1,30	1,12	1,20
ADMG	0,50	0,43	0,37	0,42	0,43

Pada tabel di atas ditemukan fenomena di mana perusahaan dengan peringkat PROPER merah tetap memiliki nilai perusahaan yang tinggi seperti perusahaan dengan kode UNIC walau mendapat peringkat PROPER merah tetapi nilai perusahaan paling tinggi pada tahun 2021 dibandingkan dengan tahun lainnya. Untuk nilai perusahaan dengan kode AGII terus meningkat dari 2020-2022 walaupun dalam 3 tahun tersebut berturut-turut mendapatkan peringkat PROPER merah. Dan untuk kode perusahaan ADMG walaupun mendapat peringkat merah pada tahun 2020 tetapi nilai perusahaan tetap paling tinggi dibandingkan dengan tahun lainnya walaupun nilai perusahaan tetap *undervalue*.

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa peringkat PROPER merah tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa informasi kinerja lingkungan belum sepenuhnya digunakan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan demikian, peringkat PROPER sebagai sinyal non-keuangan belum mampu mempengaruhi reaksi pasar, sehingga teori sinyal tidak terdukung dan belum bekerja secara optimal dalam konteks penelitian ini.

Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya, kinerja lingkungan diketahui tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Investor cenderung lebih memperhatikan aspek keuangan, dibandingkan kinerja lingkungan. Oleh karena itu, kinerja lingkungan belum menjadi faktor utama dalam menentukan nilai perusahaan (Adyaksana & Pronosokodewo, 2020).

Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik mampu memberi sinyal yang baik dan menciptakan kepercayaan para investor untuk menempatkan dananya pada perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan periode penelitian, di mana penelitian terdahulu menggunakan rentang waktu 2018-2022, sedangkan penelitian ini menggunakan periode yang berbeda 2020-2024. Selain itu, perbedaan sektor penelitian juga menjadi faktor pembeda, karena penelitian terdahulu dilakukan pada sektor manufaktur, pertanian, dan energi, sementara penelitian ini berfokus pada sektor yang berbeda yaitu *basic materials* (barang baku) saja. Perbedaan periode, sektor, dan karakteristik data serta pendekatan analisis statistik yang digunakan juga memungkinkan terjadinya perbedaan hasil terkait pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.

KESIMPULAN

Penerapan *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* memiliki keterkaitan dengan nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa perhatian perusahaan terhadap pencatatan dan pengungkapan biaya lingkungan dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan, karena mencerminkan komitmen perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian, kinerja lingkungan yang diukur melalui peringkat PROPER belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja lingkungan belum menjadi pertimbangan utama dalam penilaian pasar terhadap perusahaan pada periode penelitian, meskipun tetap memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan usaha. Secara simultan, *green accounting* dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Meskipun secara parsial kinerja lingkungan tidak berpengaruh, namun secara bersama-sama variabel *green accounting* dan kinerja lingkungan tetap memberikan kontribusi terhadap variasi nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan dan pengungkapan aspek lingkungan tetap memiliki peran penting dalam membentuk penilaian pasar terhadap perusahaan, terutama ketika didukung oleh penerapan *green accounting* yang terukur dan transparan.

SARAN

Perusahaan disarankan untuk meningkatkan kinerja lingkungan melalui pengendalian dampak lingkungan dan kepatuhan terhadap regulasi, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian berikutnya dapat menggunakan periode penelitian atau sektor industri yang berbeda agar mampu menemukan temuan baru mengenai pengaruh *green accounting*, kinerja lingkungan, dan nilai perusahaan secara lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliya, Nur Hikmatul, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, and Ria Rahmatul Istiqomah. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Edited by Husnu Abadi. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.
- Adyaksana, Rahandhika Ivan, Baniady Gennody Pronosokodewo. (2020). Apakah Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan? *InFestasi*, 16 (2), 157-165.
- Bell, Fraser, Glen Lehman. (1999). Recent Trends in Environment Accounting: How Green Are Your Accounts? *Accounting Forum*, 23: 175-192. Taylor & Francis.
- Clarkson, Peter M, Yue Li, Gordon D Richardson, Florin P Vasvari. (2008). Revisiting the Relation between Environmental Performance and Environmental Disclosure: An Empirical Analysis. *Accounting, Organizations and Society*, 33 (4-5), 303-327.
- Dahlia, Ake, Imam Hadiwibowo, Mohammad Taufik Azis. (2024). The Influence of Green Accounting, Corporate Social Responsibility and Profitability on Firm Value. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*. 34 (2), 268-283.



- Dowling, John, Jeffrey Pfeffer. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *Pacific Sociological Review*, 18 (1), 122-136.
- Gunawan, Barbara, Lilla Berliyanda. (2024). Pengaruh Green Accounting , Pengungkapan Emisi Karbon, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. 8 (1).
- Hapsoro, Dody, Rahandhika Ivan Adyaksana. (2020). Apakah Pengungkapan Informasi Lingkungan Memoderasi Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan ? 8 (1), 50.
- Indrastuti, Dewi Kurnia. (2024). Performance or Size: Moderating the Effect of Green Accounting on Firm Value. 33 (1), 23-29.
- Khomsiyah, Ade Dwi Lestari. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Penerapan Green Accounting, Dan Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan. 527-539.
- Lindawati, Ang Swat Lin, Marsella Eka Puspita. (2015). Corporate Social Responsibility: Implikasi Stakeholder Dan Legitimacy Gap Dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 157-174..
- Qulub, Sifaul. (2025). Perception of Mangetan Canal Watershed Community Towards River Changes Due to the Presence of PT . Tjiwi Kimia. 157-171.
- .